

STILISTIKA AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH: 94, 95 DAN 218

Ayu Lestari^{1*}, Ojim²

Abstract

[STILISTICS OF THE QUR'AN SURAT AL-BAQARAH: 94, 95 AND 218] There are so many secrets and privileges contained in the Qur'an, one of which is from the language aspect. The use of words in the Qur'an is not only in terms of beauty, but also from the aspect of meaning which will later present a different understanding. Like the words of al-Tamanni and al-Taraji in the Qur'an. When interpreted the words al-Tamanni and al-Taraji have the meaning of hope. Often there are those who think that al-Tamanni and taraji have the same meaning, but basically the two words have different meanings. This study aims to analyze and understand the meaning of *uslub al-Tamanni* and al-Taraji and how they are applied in the QS. Al-Baqarah: 94, 95 and 218. The method used by the author in this study is to use a qualitative method with a stylistic approach, namely the language style approach. The results of this study are in the QS. Al-Baqarah: 94 and 95 there is no *uslub al-Tamanni* but in the QS. An-Naba: 40, there using customs with the lafadz لَيْتَ functioning as an expression of hope that is impossible and very far away, such as their hope (the disbelievers) to become land again in order to avoid the threat of Allah's punishment. and their hope is vain wishful thinking. And *uslub al-Taraji* is found in the QS. Al-Baqarah: 218 there uses the lafadz hope in this verse has the meaning of al-Taraji where hope here is accompanied by worry, which worry presents their efforts in seeking the pleasure of Allah SWT.

Keywords

Qur'an — Tamanni — Taraji

Abstrak

[Studi Analisis Terminologi Ulul Albab dalam Al-Qur'an]

Banyak sekali rahasia dan keistimewaan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, salah satunya yaitu dari aspek bahasa. Penggunaan kata di dalam Al-Qur'an tidak hanya dari segi keindahan saja, tetapi juga dari aspek makna yang nantinya akan menghadirkan paham yang berbeda. Seperti halnya kata *al-Tamanni* dan *al-Taraji* di dalam al-Qur'an. Apabila diartikan kata *al-Tamanni* dan *al-Taraji* memiliki arti pengharapan. Seringkali ada yang menganggap bahwa *al-Tamanni* dan *taraji* memiliki makna yang sama, tetapi pada dasarnya kedua lafadz tersebut memiliki makna yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisa dan memahami makna *uslub al-Tamanni* dan *al-Taraji* dan bagaimana penerapannya di dalam QS. Al-Baqarah: 94, 95 dan 218. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu stilistika yaitu pendekatan gaya bahasa. Hasil penelitian ini yaitu di dalam QS. Al-Baqarah: 94 dan 95 disana tidak terdapat *uslub al-Tamanni* tetapi di dalam QS. An-Naba: 40, disana memakai adat dengan lafadz لَيْتَ berfungsi sebagai mengungkapkan pengharapan yang mustahil dan sangat jauh, seperti harapan mereka (orang-orang kafir) supaya menjadi tanah kembali agar terhindar dari ancaman azab Allah SWT. dan pengharapan mereka merupakan angan-angan yang sia-sia. Dan *uslub al-Taraji* terdapat pada QS. Al-Baqarah: 218 disana menggunakan lafadz يَرْجُونَ pengharapan pada ayat ini memiliki makna *al-Taraji* yang mana pengharapan disini disertai dengan rasa khawatir, yang mana khawatir ini menghadirkan iktiar mereka dalam mencari ridha Allah SWT.

Kata-kata Kunci

Qur'an — Tamanni — Taraji

¹STAI PERSIS Bandung, Indonesia

²STAI PERSIS Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Ayu269581@gmail.com

Daftar Isi

1 Pendahuluan

2 Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori 2

3 Metode

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil dan Pembahasan 4

5 Kesimpulan 10

6 Pustaka 10

Adanya pemilihan kata untuk tujuan tertentu, muncul sebuah kajian ilmu yang disebut stilistika.

2 Keistimewaan lainnya Al-Qur'an banyak memakai kosa kata yang tampak lahirnya bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya (Baidan, 2002)

Jika diperhatikan secara seksama struktur kalimat, Al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk mengungkapkan satu pesan bahkan bisa menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga terdapat beberapa ragam bahasa, demikian juga dalam pemilihan lafadz, Al-Qur'an menggunakan beberapa lafadz yang memiliki arti yang sama yang

1. Pendahuluan

Rahasia keagungan Al-Qur'an salah satunya yaitu terdapat pada aspek bahasanya. Penggunaan kata di dalam Al-Qur'an tidak dalam aspek keindahan saja, tetapi juga dalam aspek makna yang akan memunculkan beragam pemahaman.

dipakai dalam bahasa Indonesia, misalnya lafadz *Al-Tamanni* dan *Al-Taraji/ al-Raja*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang dapat diharapkan atau keinginan supaya sesuatu terjadi.

Ayat-ayat *Al-Tamanni* dan *Al-Taraji* yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu dalam QS, Al-Baqarah : 94, 95 dan 218

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Katakanlah Muhammad jika negeri akhirat disisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah : 94)

وَلَنْ يَّتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَبَدِيهِمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya : “Tetapi mereka tidak akan mengingatkan kematian itu sama sekal, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka. Dan Allah maha mengetahui orang-orang zalim” (QS. Al-Baqarah : 95)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya : “sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapakan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah :218)

Ayat-ayat diatas mengandung makna pengharapan. Di dalam QS. Al-Baqarah: 94 dan 95 makna pengharapan disana merupakan *Al-Tamanni* yakni pengharapan tersebut mustahil terjadi atau tidak bisa diharapkan kejadiannya. Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah: 218 pengharapan disana merupakan *Al-Taraji* yakni merupakan pengharapan atau keinginan yang dapat terjadi.

Pada dasarnya manusia pasti memiliki pengharapan atau keinginan di dalam hidupnya, seperti halnya ingin memiliki pasangan, ingin memiliki anak, ingin makan, ingin pergi ke suatu tempat dan harapan-harapan lainnya. Tentu saja harapan-harapan yang kita panjatkan itu tidak selalu akan kita dapatkan, ada juga harapan-harapan yang mustahil untuk kita dapatkan seperti manusia yang sudah tua mengharapakan muda kembali, seseorang yang mengharapakan kesuksesan tetapi tidak menempuh jalannya untuk sukses atau tidak berusaha.

Dengan kajian stilistika ini akan mengupas kalimat-kalimat Al-Qur'an secara tuntas dari strukturnya yang terkecil dan penggalan-

penggalan kalimat sampai akhirnya bahasan ini akan melakukan analisis secara jeli mengenai stilistika terhadap Analisa gaya bahasa *Al-Tamanni* dan *al-Taraji*.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Stilistika Al-Qur'an

Stilistika berasal dari kata *style* yang merupakan turunan kata latin yaitu *stilus*. *Stilus* yaitu alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini yakni akan mempengaruhi jelas dan tidaknya menulis pada lempengan tersebut. Nantinya akan difokuskan pada keahlian untuk menulis dengan indah. (Keraf, 2006) Kata *stilus* juga diartikan sebagai besi yang berujung bulat seperti titik, dan biasanya digunakan oleh orang-orang terdahulu sebagai alat untuk menulis diatas papan yang dilapisi lilin. (Syihabudin)

Style adalah kualitas yang berhubungan erat dengan suatu ungkapan, karenanya pada setiap karya pasti mengandung *style*, hanya kualitasnya yang berbeda. (Fananie, 2001)

Secara istilah stilistika atau gaya bahasa adalah metode atau cara untuk merangkai sebuah kalimat dan pemilihan sebuah kata dalam menyampaikan suatu gagasan perasaan atau isi hati. (Hashona, 2014)

Style atau gaya bahasa merupakan Teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakaiannya. Gaya bahasa ini dikemukakan pada wawasan retorika klasik. Jadi, gaya bahasa pada masa retorika klasik dipandang sebagai sejenis ornament atau perhiasan lahir, atau pemakaian bahasa yang dihiasi sehingga kelihatan indah. Tetapi pada komunikasi modern, *style* tidak hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah, akan tetapi juga memberikan kesadaran bahwa hal yang menarik dari penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi adalah aspek-aspek bentuk yang dimilikinya. (Aminudin, 1995)

Ada juga yang mengartikan bahwa stilistika yaitu pemilihan kata-kata dan penggunaannya, yang nantinya akan melahirkan sebuah definisi tertentu bagi pembacanya. Stilistika juga diartikan sebagai metode berbicara, yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna yang tersirat yang dimaksud oleh berbicara tersebut, yakni dengan

melakukan pemilihan kata-kata yang tepat, indah, jelas, padat dan berisi. (Kasman, 2004)

Dalam bahasa Indonesia kata stilistika (*uslub*) disebut dengan gaya bahasa, yaitu penggunaan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur ataupun menulis. Demikian pula dapat diartikan sebagai cara yang khas untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan dalam bentuk tutur kata atau tulisan. (Tim Depdikbud, 1999) Secara umum 'gaya' merupakan cara mengungkapkan diri sendiri, bisa melalui bahasa, tingkah laku dan sebagainya. Sementara dalam arti stilistika 'gaya' adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa atau kepribadian penulis. (Keraf, 2006)

Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa mulai dari fonologi (bunyi bahasa) hingga semantik (makna dan arti bahasa). Tetapi pada umumnya kajian stilistika dibatasi pada teks tertentu, dengan memperhatikan preferensi kata atau struktur bahasa, mengamati hubungan antar pilihan kata tersebut untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika yang ada, seperti sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu), retorik atau revisi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa). (Syukri Muhammad, 1982)

Definisi Al-Qur'an menurut Ali Ash-Shabuni adalah Kalam Allah SWT. Yang di dalam yang terkandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara yakni Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, kemudian diperintahkan membacanya, dengan diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nisa. (Mashuri, 1989)

Muhammad Bakr Ismail menyatakan mengenai pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an dalam bahasa Arab merupakan Masdar yang sama dengan kata Qira'ah yaitu bacaan, merupakan suatu pendapat yang paling tepat dan kuat. (Mashuri, 1989)

Definisi stilistika Al-Qur'an sama saja dengan definisi stilistika pada umumnya yakni merupakan suatu ilmu yang mengungkap dan menelaah bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an.

Stilistika Al-Qur'an ialah metode atau cara berbicara, yang dipakai untuk menyelidiki atau mengungkapkan makna-makna yang tersirat yang dimaksud oleh pembicara tersebut, yakni dengan menggunakan pemilihan kata-kata yang tepat, indah, padat, jelas serta berisi. (Madyan, 2008)

Menurut Subhi al-Salih, Manna' al-Qattan, Muhammad Salim Muhsin mengatakan bahwa jika definisi stilistika dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka stilistika Al-Qur'an memiliki makna yakni rahasia artistik atau seni yang digunakan untuk memilih kata-kata di dalam Al-Qur'an.

Stilistika Al-Qur'an tidak hanya membahas kosa kata di dalam Al-Qur'an saja, melainkan menyingkap metode yang digunakan Al-Qur'an dalam memilih kosa kata dan gaya kalimatnya. Oleh sebab itulah stilistika Al-Qur'an berbeda dengan hadis, syair kalam (pembicaraan) dan buku-buku yang ada, meskipun bahasa yang digunakan sama dan kosakata yang dipakai membentuk kalimatnya juga sama.

2.1.2 Ilmu Balaghah; Ma'ani, Bayan, Badi

Menurut bahasa, balaghah berarti لوصول (sampai), sebagaimana pada kalimat: "seorang telah sampai di kota" dan "kendaraan telah sampai di kota".

Secara istilah *balaghoh* adalah mengungkapkan isi hati yang indah dengan bahasa yang jelas, benar, fasih (melekat dalam hati) dan sesuai dengan keadaan lawan bicara.

Dari definisi tersebut dapat diartikan, bahwa *balaghoh* memiliki definisi yang sangat luas apabila dibandingkan dengan *fashahah*. Karena selain dengan menggunakan bahasa yang jelas, benar dan *fashih*, *balaghoh* juga harus dapat membekas atau melekat pada hati juga selaras dengan keadaan *mukhatab* nya. (Khalim dan Syakir, 2018)

Ilmu Ma'ani

Ilmu *ma'ani* terdiri dari dua kata yaitu 'ilmu' dan '*ma'ani*'. Menurut Raghīb al-Asfahani Ilmu terbagi menjadi dua yakni: *tasawuri* ialah mengetahui inti daripada sesuatu tersebut, *tasdiq* yaitu mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu, yaitu menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada. Raghīb Al-Asfahani juga membagi ilmu menjadi dua, yaitu: *pertama* ilmu teoritis, yakni merupakan suatu ilmu yang dimana ilmu itu hanya sebatas dalam mengetahui nya, apabila ilmu tersebut telah diketahui, maka ilmu itu sudah dapat dikatakan sempurna. *Kedua* ilmu aplikatif, yakni tidak sebatas hanya mengetahui saja melainkan, ilmu itu dapat dikatakan sempurna apabila disertai dengan mempraktikannya seperti ibadah, akhlak, dan sebagainya. (Al-Hafidz, 2006)

Sementara kata *ma'ani* merupakan jamak dari kata *ma'na*, yang menurut bahasa berarti 'pengertian'. Sedangkan secara istilah, ilmu *ma'ani*

yaitu ilmu yang di dalamnya mengkaji dan mengajarkan bagaimana menyusun kalimat bahasa Arab, dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan yang di dalamnya terkandung suatu makna yang diinginkan dalam segala bentuk situasi maupun kondisi. (Al-Kawi, 2006)

Pokok pembahasan ilmu *ma'ani* kata-kata bahasa Arab yang mana dari kata-kata tersebut akan mengungkap maksud isi hati pembicaraanya kemudian sesuai dengan *muqtada al-hal*. Sedangkan kegunaannya dari ilmu *ma'ani* yaitu untuk memahami dari segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari susunan lafadz yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan ringkas, maupun pengertiannya yang mendalam. Selain itu, juga untuk mengkaji rahasia-rahasia balaghoh dan fashahah pada kata-kata arab, baik yang berbentuk sya'ir maupun narasi. (Khalim & Ahmad, 2018)

Ilmu Bayan

Secara bahasa *bayān* yaitu *al-kasf* (tersingkap), *al-idlah* (nyata), dan *al-zhuhr* (terang), sedang menurut istilah ilmu *bayān* adalah suatu kaidah untuk menemukan cara bagaimana mengungkapkan suatu pengertian dengan menggunakan kalimat yang berbeda dari yang lainnya (sesuai dengan *muqtada al-hal*), karna kejelasan merupakan petunjuk dari pengertian itu sendiri." (Khalim & Ahmad, 2018)

Objek pembahasan ilmu *bayān* yaitu kata-kata arab, baik dalam bentuk tasybih, majaz atau kinayah. Orang yang pertama Menyusun ilmu ini, adalah Abu 'Ubaidah yang berhasil Menyusun kitab majaz al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Abd al-Qahir, al-Jahidh, Ibn al-Mu'taz, Qudamah dan Abu Hilal al-'Askariy. Kegunaan yang diperoleh dengan mempelajari ilmu ini, adalah mampu mengetahui rahasia kalimat Arab, baik natsar atau nadham, tingkat perbedaan kefasihan kalimt, dan tingkat perbedaan tingkat balaghoh untuk dapat mengetahui tingkat kamukjizatan Al-Qur'an. (Khalim & Ahmad, 2018)

Ilmu Badi

Ilmu *Badi'* tidak termasuk bagian ilmu balaghoh, karena hanya sebagai penyempurna terhadap balaghoh dan merupakan cara memperindah serta memperhalus ungkapan kata, setelah sesuai dengan *muqtadla al-hal* sebagaimana telah diatur dalam ilmu dan setelah jelasnya pengertian yang dimaksud (*wudluub al-dalalah*) sebagaimana telah diatur dalam ilmu *bayān*. Karenanya dalam sistematika pembahasan ilmu balaghoh, ilmu *badi'* selalu diakhirkan.

Secara bahasa sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya. Kata *badi'* mengikuti *wazn "mifalun"* (isim alat), karena sebagai alat memperindah ungkapan kata, dan ada yang mengikuti *wazn "mifalun"* (*isim fa'il*) pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. (Khalim & Ahmad, 2018)

Menurut istilah ilmu *Badi'* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat setra menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan *muqtadla al-hal* disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik dari segi lafadh atau makna. (Khalim & Ahmad, 2018)

3. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk memperoleh data yang lengkap penulis menggunakan kepustakaan (library research) yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelusuri data-data serta pengolahan (buku-buku dan bahan perpustakaan) yang berkaitan dengan bahan topik pembahasan tersebut. (Mestika, 2004)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil dan Pembahasan

4.1.1 Ragam Gaya Bahasa Al-Tamanni dan Al-Taraji dalam Al-Qur'an

4.1.1.1 Ragam Gaya Bahasa Al-Tamanni

Lafaz *al-tamanni* dalam Al-Qur'an memiliki banyak bentuknya, menurut kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras lafadz Al-Qur'an, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi penulis menemukan Lafaz *al-tamanni* terdiri dari 7 kata.¹

a. Bentuk *Fi'il Madhi'*

Dalam Al-Qur'an bentuk *Fi'il Madhi* dengan Lafadz تَمَنَّيَ disebutkan sebanyak 1 kali yakni dalam QS. Al-Baqarah: 95. Lafadz تَمَنَّوْاْ disebutkan sebanyak 1 kali yakni dalam QS. Ali-Imran: 143. lafadz تَمَنَّى disebutkan 2 kali QS. Al-Hajj: 52 dan QS. Al-Najm: 24. Lafadz تَمَنَّى disebutkan 1 kali dalam QS. Al-Qasas: 82.

¹ Muhammad Fuad Abdul. Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-lafāz Al-Qurān Al-Karim, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), h. 386.

b. Bentuk *fi'il Mudhari'*

Dalam Al-Qur'an bentuk *fi'il mudhari'* dengan lafadz تَمَيُّونَ disebutkan 1 kali dalam QS. Ali-Imran. Lafadz تَمَيُّوا disebutkan 1 kali dalam QS. An-Nisa: 32. Lafadz يَتَمَيَّوْهُ disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. Al-Jumu'ah: 7.

c. Bentuk *fi'il Amr*

Dalam Al-Qur'an bentuk *fi'il Amr* dengan lafadz تَمَيُّوا disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. Al-Baqarah: 94 dan QS. Al-Jumu'ah: 6.

4.1.1.2 Adat-adat Uslub Al-Tamanni

a. Lafadz لَيْتَ lafadz ini berfungsi untuk mengungkapkan suatu harapan yang mustahil, karena sangat jauh untuk mencapai harapan tersebut.

b. Lafadz هَلْ lafadz ini berfungsi untuk mengungkapkan sepenuhnya perhatian terhadap sesuatu yang diangan-angankan dengan bentuk 'mungkin' tidak atau belum tentu, dan merupakan sesuatu yang ditanyakan.

c. Lafadz لَوْ lafadz ini menunjukan sesuatu hal yang *muhal* dan perkara yang diangan-anagankan itu juga *muhal*.

d. Lafadz لَعَلَّ lafadz ini berfungsi untuk menunjukan suatu hal yang diharapkan, jauh untuk dicapainya dan seolah-olah bisa diharapkan tercapainya.

4.1.1.3 Ragam Gaya Bahasa Al-Taraji

Lafadz *Al-Taraji* dalam Al-Qur'an memiliki banyak bentuknya, dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras al-fadz al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, penulis menemukan lafadz *al-raja* terdiri dari 7 kata.²

a. Bentuk *fi'il Mudhari'*

Dalam Al-Qur'an bentuk *fi'il mudhari'* dengan lafadz يَسْجُونَ disebutkan 9 kali yakni dalam QS. Al-Baqarah: 218, QS. An-Nisa: 104, QS. Yunus: 11 dan 15, QS. Al-Isro: 57, QS. Al-Furqan: 40, QS. Fatir: 29, QS. An-Naba: 27. Lafadz يَسْجُوا disebutkan 5 kali yakni dalam QS. Al-Ahzab: 21, QS. Al-Zumar: 9, QS.

Al-Kahf: 110, QS. Al-Ankabut. lafadz تَسْجُونَ disebutkan 1 kali dalam QS. An-Nisa: 104, lafadz تَسْجُوا disebutkan 1 kali dalam QS. Al-Isro, lafadz تَسْجُوا disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. Al-Qasas: 86.

b. Bentuk *fi'il Amr*

Dalam Al-Qur'an bentuk *fi'il Amr* dengan lafadz اُزْجُوا disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. Al-Ankabut: 36.

c. Bentuk masdar

Dalam Al-Qur'an bentuk masdar dengan lafadz مَسْجُوءٌ disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. Hud: 62.

4.1.2 Analisa Gaya Bahasa Al-Tamanni dalam QS. Al-Baqarah ayat 94 dan 95

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الدَّارَ الْآخِرَةَ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٤ وَلَنْ يَتَمَنَّوَهُ أَبَدًا بِمَا قَدِمْتُمْ إِلَيْهِمْ ٩٥ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ٩٥

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "jika negeri akhirat disisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar. Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim." (QS. Al-Baqarah: 94, 95)

4.1.2.1 Gaya Bahasa Al-Tamanni dalam QS. Al-Baqarah ayat 94 dan 95

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang penolakan Bani Israil terhadap ajaran Nabi Muhammad. Mereka tidak mau menerima kebenaran dan tidak mau menerima dakwah Rasul.

Ketika Nabi Muhammad dan kaum muslimin mengajak mereka (orang Yahudi) terhadap Agama islam, mereka menolaknya. Merekapun mengatakan bahwa hati mereka telah tertutup dan tidak akan bisa menerima dakwah yang baru. (Quthb, 2003) Dan mereka hanya akan beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka saja yaitu kitab taurat.

Kemudian pada ayat 95 pada lafaz (وَلَنْ يَتَمَنَّوَهُ) memakai kata (لَنْ) sedangkan dalam surah Al-Jumu'ah dipakai kata (لَا), karena klaim mereka (orang-orang yahudi) disini lebih besar daripada klaim mereka (orang-orang yahudi) disana. Disini mereka mengklaim bahwa surga itu khusus mereka saja, sedangkan di sana mereka mengklaim bahwa mereka sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain. (Al-Zuhaili, 2014)

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Al-lafāz Al-Qurān Al-Karim*, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), h. 386.

Hikmah dibalik penggunaan lafadz لَنْ dalam firman Allah: 'dan sekali sekali mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya. Pada ayat ini tidak terdapat adat *uslub al-Tamanni* seperti لَيْتَ، لَوْ، هَلْ، dan لَعَلَّ tetapi pada ayat ini menggunakan lafadz يَتَمَنَّوْهُ yang bermakna pengharapan dengan lafadz asli yakni ungkapan oran-orang yahudi yang berangan-angan bahwa hanya mereka tidak akan masuk ke dalam neraka, dan tidak ada umat selain mereka yang masuk ke dalam neraka.

4.1.2.2 Gaya Bahasa Al-Tamanni dalam QS. Al-Baqarah ayat 94 dan 95

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abul Aliyah berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, "Tidak akan pernah masuk masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi," maka Allah berfirman, "katakanlah: "jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginlah kematianmu jika kamu memang benar." (As-Suyuti, 2014)

Al-Qurthubi berkata, Orang-orang Yahudi berhenti dari mengharapkan kematian (tidak menginginkan kematian) karena takut kepada Allah dan mereka mengetahui kejinya perbuatan mereka dan sadarnya mereka akan kekufurannya kepada Allah dalam perkataan mereka, "kami adalah anak-anak Allah dan kekasih nya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Ibnu katsir, dan Imam As-Syuyuti menyebutkan Riwayat ini dalam kitabnya *Ad-Dur Al-Mantsur*. (Al-Qurthubi, 2009)

4.1.2.3 Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 94 dan 95

Dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi disana disebutkan mengenai ayat ini yakni bahwasanya orang-orang yahudi mengatakan kebatilan yaitu mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan masuk kedalam api neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Dan mereka mengatakan bahwa tidak ada satu orangpun yang akan masuk ke dalam surga melainkan dari golongan mereka (Yahudi dan Nasrani). (Al-Qurthubi, 2009)

Maka Allah mendustakan perkataan mereka kemudian berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ

Katakanlah (Muhammad), "kalaulah surga itu diperuntukkan hanya untuk kalian saja, dan tidak seorangpun yang bisa ikut serta merasakan kenikmatannya" فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (maka

harapkanlah kematian yang bisa memasukkan kalian ke surga) karena kenikmatan dikehidupan dunia ini sama sekali tidak setara jika dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat. Dan orang yang yakin bahwa dirinya akan masuk surga maka pasti dia akan merindukannya atau ingin segera masuk ke surga). Kemudian Allah Swt. berfirman وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ (selama mereka hidup mereka tidak akan mengharapkan kematian karena dosa-dosa mereka). وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (Allah Maha Mengetahui atas kedzaliman mereka dan dosa dosa mereka, dan dia pasti akan membalasnya). (Al-Shabuni, 2009)

Dari tafsiran di atas menunjukkan bahwa harapan mereka mustahil akan terjadi, yang mereka harapkan hanyalah angan-angan semata, karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat di dunia, mereka mengharapkan kematian dan beranggapan bahwa surga hanyalah untuk mereka saja. Dan harapan mereka hanya akan menjadi hayalan semata dan harapan yang sia-sia.

Oleh karena itulah Allah memberitahukan tentang keadaan mereka dengan firman-Nya: وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ "dan sesekali mereka tidak akan mengharapkan kematian itu sekama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang aniaya." (Al-Qurthubi, 2009)

Pada ayat ini menggunakan kata لَنْ untuk menafikan sesuatu untuk selama-lamanya. Allah yang mengetahui isi hati semua makhluk dan menyelami pikirannya masing-masing, menyampaikan secara pasti bahwa لَنْ yakni sekali-kali mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya, walaupun kematian itu pasti akan ada. Sikap mereka yang mengharapkan hidup selama mungkin dikarenakan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri sehingga mejadikan mereka takut mati untuk selama-lamanya. (Shihab, 2002)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa maksud ayat ini adalah 'do'akanlah kematian bagi salah satu pihak, kita atau kalian, yang paling dusta. Klaimnya'. Namun mereka enggan, tak sudi berdo'a, sebab mereka tau dari mereka berdusta. (Al-Zuhaili, 2014)

Berdasarkan penafsiran Ibnu Abbas tidak akan ada satupun dari mereka yang mengharapkan kematian, akibat kekaifiran, kefasikan dan kedurhakaan yang telah mereka perbuat, seperti mengubah Taurat, membunuh para Nabi dan orang-orang yang tidak bersalah, dan ingkar kepada Nabi Saw. Padahal sudah diberitakan

kedatangan beliau dalam kitab suci mereka. Allah tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang aniaya dalam klaim mereka bahwa negeri akhirat (surga) itu khusus untuk mereka saja, dan bahwa bangsa-bangsa selain mereka tidak punya hak atas surga, dan Allah akan membalah mereka atas perbuatan-perbuatan mereka. (Al-Zuhaili, 2014)

Bahan yang diujikan adalah mengharap kematian supaya mereka memperoleh kebahagiaan yang abadi, mengorbankan jiwa mereka di jalan Allah Swt, dan membela agama dan kesuciannya. Hasil ujian ini adalah kegagalan yang pasti, sebab orang-orang Yahudi adalah kaum materialis, ingin tetap hidup di dunia dan tidak suka bertemu dengan Allah Swt. Mereka sediripun tidak punya kepercayaan diri terhadap apa yang mereka klaim. Mereka senantiasa berada dalam kegelisahan, kebimbangan dan gangguan mental yang terus menerus, serta keraguan yang menakutkan mereka dan mengganggu jiwa mereka. Ayat yang mukia ini termasuk salah satu mukjizat yang berisi pemberitaan tentang perkara ghaib, yang kemudian benar-benar terjadi, mereka ternyata tidak mau mengingini kematian pada masa Nabi Saw. (Al-Zuhaili, 2014)

Menurut satu pendapat Allahlah yang membuat mereka tidak mengharap kematian dan memaksa mereka untuk tidak mengharapkannya, guna menjadikan hal itu sebagai tanda kebenaran (mukjizat) bagi Nabi-Nya. Inilah alasan mengapa mereka tidak menginginkan kematian. (Al-Qurthubi, 2009)

Jika dikatakan bahwa pengharapan itu terkadang diucapkan dengan lisan dan terkadang pula yang hanya terdapat didalam hati, sehingga darimanakah diketahui bahwa mereka itu tidak menginginkan kematian dalam hati mereka, maka hal itu dijawab (dengan mengatakan) bahwa Al-Qur'anlah yang mengatakan demikian, yaitu firman Allah: وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا "dan sekali-sekali mereka tidak akan mengharap kematian itu selamanya." Mereka sama sekali tidak akan mengharap kematian itu dalam hati mereka kemudian mereka mengungkapkan dengan lidah mereka, sebab mereka ingin memberikan bantahan terhadap Nabi Saw dan menolak hujjah beliau. (Al-Qurthubi, 2009)

Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya pintu gerbang memasuki akhirat adalah kematian, jika mereka mengatakan any untuk mereka sajalah akhirat itu, ketika mereka disuruh untuk *tamannauna al-mauta*, mereka enggan, karena perbuatan yang mereka

lakukan di dunia selama ini, bukankah harapan itu sesuatu yang harus dicapai. Namun mereka tidak melakukannya. Harapan adalah sesuatu yang terpendam dalam hati, karena itu, perintah harapan diatas harus dipahami dalam arti 'lakukanlah hal-hal yang menunjukkan secara pasti bahwa kalian mengharapkannya', ayat ini juga menunjukkan bahwa jangan berbuat atau mengucapkan sesuatu yang menunjukkan keinginan atau harapan mereka untuk mati, menghadilkan kematian dalam benak mereka serta membayangkannya pun tidak mereka inginkan. (Shihab, 2002)

4.1.2.4 Analisa Uslub Al-Tamanni dalam QS. Al-Baqarah ayat 94 dan 95

Ayat ini merupakan ayat yang di dalamnya terkandung pengharapan yang mustahil akan terjadi. Ayat ini termasuk *uslub al-Tamanni* yang tidak terdapat adat *al-Tamanni* seperti lafadz لَيْت yang berfungsi untuk mengungkapkan harapan yang sangat jauh untuk dicapainya, tetapi disana menggunakan lafadz فَتَمَنُّوا yang juga merupakan suatu pengharapan yang mustahil akan terjadi.

Pada ayat ini orang yahudi mengatakan bahwa hanya mereka sajalah yang akan mendapat petunjuk dan akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, umat selain dari golongan mereka tidak akan mendapatkan apapun. Kemudian mereka disuruh '*fatamannau al-mauta*' yaitu mengharap kematian. Pada ungkapan tersebut terdapat *uslub al-tamanni*. harapan disini yakni disuruh untuk berangan-angan, tetapi mereka tidak mau karna mendengar tentang kematian saipun mereka merasa takut, apalagi untuk mengharap kematian itu sendiri. Itu disebabkan karena mereka telah mengetahui perbuatan dan dosa yang telah mereka perbuat di dunia, maka dari itu mereka tidak berani menceritakan kematian.

Suatu pengharapan itu akan tercapai apabila ada usaha untuk mencapainya. Namun mereka sama sekali tidak melakukannya bahkan yang mereka lakukan hanya sebaliknya yaitu perbuatan dosa. Maka pengharapan mereka pada ayat ini adalah pengharapan yang mustahil akan terjadi.

4.1.2.5 Korelasi Uslub Al-Tamanni dalam QS. Al-Baqarah ayat 94 dan 95 dengan QS. Al-Naba ayat 40

Gaya bahasa yang digunakan dalam QS. An-Naba: 40 yaitu menggunakan adat *al-Tamanni* dengan bentuk lafadz لَيْت, di dalam *uslub al-*

Tamanni, lafadz لَيْت berfungsi untuk mengungkapkan sebuah harapan yang mustahil terjadi, karena sangat jauh dan mustahil untuk mencapai harapan tersebut.

Ayat ini menjelaskan tentang ancaman bagi orang-orang kafir yang membangkang, kemudian orang kafir itu berkata: لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا “Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah”. Orang kafir akan berkata seperti itu ketika Allah SWT. mengumpulkan hewan-hewan ternak untuk dilaksanakan hukum *qishash* diantara mereka, kemudian hewan-hewan itu dikembalikan menjadi tanah lagi. Maka orang-orang kafirpun ingin keadaan mereka sebgaimana keadaan hewan-hewan ternak tersebut. (Al-Zuhaili, 2014) Pengharapan yang mereka (orang-orang kafir) ungkapkan yaitu ungkapan *al-Tamanni* yaitu mereka mengutarakan suatu pengharapan yang mustahil akan terjadi, yakni ketika Allah SWT. memperingati kepada mereka tentang azab yang dekat pada hari kiamat, mereka berandai-andai supaya dahulu mereka menjadi tanah, dan itu mustahil akan terjadi.

Pada hari kiamat nanti Allah SWT mengumpulkan semua makhluk, binatang-binatang berkaki, binatang-binatang melata, burung-burung, dan segala sesuatu, sesungguhnya ketika azab Allah akan sampai pada pengaduan kambing yang tidak bertanduk “jadilah kamu tanah” dan pada saat itulah orang-orang kafir mengungkapkan angan-angannya yakni لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah”. (Asy-Syaukani, tth)

Ayat 40 QS Al-Naba berkaitan dengan keagungan dan Rahmat Allah serta penegasan terjadinya hari kiamat dan ancaman bagi orang-orang kafir yang membangkang kepada Allah SWT. Pada ayat 37 ampai 39 Allah memberi gambaran mengenai ancaman kepada orang-orang kafir dan janji bagi kepada orang-orang yang bertakwa, Allah SWT mengakhirinya dengan pemberitahuan mengenai keagungan dan kemuliaan-Nya serta keluasan Rahmat-Nya, terkhusus mengenai hari kiamat. Kemudian menjelaskan bahwa hari kiamat tidak diragukan lagi akan terjadinya. Pada hari kiamat nanti manusia akan terbagi menjadi dua kelompok, yakni yang pertama adalah kelompok yang jauh dari rahmat Allah dan nantinya akan berada di dalam neraka, dan kelompok kedua yaitu kelompok yang begitu dekat dengan Rahmat Allah SWT dan nanti akan berada di dalam surga. lalu setelah itu

Allah memberitahukan ancaman terhadap orang-orang kafir yang membangkang serta memberikan peringatan terhadap kekufuran orang-orang kafir dan akibat pembangkangan mereka. (Al-Zuhaili, 2014)

Pada QS. Al-Baqarah: 94 dan 95 dalam pengungkapan pengharapannya disana menggunakan kata فَتَمَنَّوْا ini menunjukkan bahwa ayat ini merupakan uslub *al-Tamanni* yang pada pengungkapannya tidak terdapat adat-adat uslub *al-Tamanni* seperti lafadz لَيْت dan sebagainya. Kemudian dalam QS. An-Naba disana terdapat uslub *al-Tamanni* yang mana menggunakan lafadz لَيْت yakni memiliki fungsi untuk mengungkapkan harapan yang mustahil akan terjadi, karena begitu jauh untuk mencapai harapan tersebut. Pada QS. Al-Baqarah pengharapan disana memiliki makna orang-orang yahudi yang mustahil pengharapannya terjadi ketika mereka mengharapkan kematian dan mengungkapkan bahwa hanya mereka yang akan masuk ke dalam surga, dan penghaapan itu merupakan angan-angan saja karena mereka sama sekalitidak melakukan usaha terhadap pengharapan mereka, melainkan mereka hanya berbuat dusta saja. Kemudian dalam QS. An-Naba: 40 disana memiliki makna bahwa ketika Allah memberitahukan perihal azab terhadap orang-orang kafir itu sudah dekat di harikiamat nanti, kemudian orang-orang kafir itu berandai-andai supaya mereka kembali lagi menjadi tanah. Dan harapan merupaka mustahil akan terjadi karna merupakan suatu angan-angan yang sangat jauh untuk mencapai harapan tersebut.

4.1.2 Analisa Gaya Bahasa Al-Taraji dalam QS. Al-Baqarah ayat 218

﴿آمِنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٢١٨﴾

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 218)

4.1.2.1 Gaya Bahasa Al-Taraji dalam QS. Al-Baqarah ayat 218

Gaya bahasa *al-tajari* dalam QS. Al-Baqarah: 218 menggunakan kata يَرْجُونَ makna dari lafadz ini yakni, *yathma'uuna* (mengharapkan) dan *yastaqribuun* (mendekati). Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa pada bagian sebelumnya Allah telah memuji mereka, namun disini Allah

berfirman: يَرْجُونَ (mereka mengharapkan), sebab tidak ada seorangpun di dunia ini yang tahu dirinya akan masuk surga, sehingga dia ta'at kepada Allah. Ini disebabkan oleh dua hal: *pertama* dia tidak tahu bagaimana akhir hidupnya. *Kedua* supaya dia tidak ceroboh dalam berbuat.

4.1.2.2 Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 218

Allah menegaskan pada ayat ini bahwasanya orang yang beriman, berhijrah dan berjihad sesungguhnya mereka itu hanya mengharapkan (*yarju*) kepada rahmat Allah saja. Karena harapan mereka dilandasi ketaatan kepada Allah, sehingga menimbulkan rasa takut hanya kepada Allah, sehingga (*yarju*) disini bukan angan-angan biasa, tetapi harapan yang sangat besar untuk mendapat rahmat Allah disertai dengan usaha, untuk lebih keras, agar tercapai tujuannya menuju kebahagiaan kesempurnaan yang lebih tinggi.

Al-raja (pengharapan) merupakan sesuatu yang dikaruniakan, dan ia senantiasa diiringi oleh perasaan khawatir, sebagaimana perasaan khawatir senantiasa disertai oleh pengharapan. Memiliki harapan dalam berkeinginan adalah suatu anugerah. Dikatakan, "*Rajautu fulaanan rajwan wa rajaa'an warajaawatan* (aku mengharapkan si fulan dengan pengharapan yang sesungguhnya). Dikatakan: '*maa ataituka illa rajaawatan khaor* (aku tidak mendatangimu melainkan karena mengharapkan kebaikan)." Dikatakan pula, "*Tarajaituhu, rajaituhu*." Semua kata-kata tersebut maknanya adalah *Rajautuhu* (aku mengharapkan dia). (Al-Qurthubi, 2009)

Didalam tafsir Al-Munir, Wahbah al-Zuhaili mengatakan balasan orang-orang yang beriman dan berhijrah yaitu mereka yang memperoleh kemenangan, kebahagiaan dan rahmat. Allah menyebut balasan yang baik ini dengan ungkapan يَرْجُونَ 'mereka mengharapkan', karena siapapun di dunia ini tidak ada yang tahu apakah ia akan masuk surga meski ia sudah beribadah sebaik mungkin (Al-Zuhaili, 2014)

Penyebabnya ada dua yaitu *pertama*, manusia tidak tahu keadaannya di akhir hayat. *Kedua*, supaya manusia tidak bergantung kepada amalannya 'harapan' selama disertai dengan kekhawatiran, sebagaimana rasa khawatir biasanya beriringan dengan harapan. (Al-Zuhaili, 2014)

Di dalam kitab tafsirnya Quraish Shihab mengatakan, pada kata يَرْجُونَ 'harapan' disana mengisyaratkan, bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka telah diliputi dengan kecemasan yang disertai harapan, dan mengharapkan rahmat Allah, orang-orang beriman

senantiasa mengharapkan rahmat Allah. Allah menganugraahkan Rahmat-Nya bukan karena sebagai imbalan akan amal (ibadah) yang telah dilakukan manusia, jika demikian maka pastilah orang-orang kafir tidak memperoleh rahmat-Nya. Tetapi itu semua karna semata-mata karna Rahmat-Nya yang luas. (Shihab, 2002)

4.1.2.3 Analisa Uslub Al-Taraji dalam QS. Al-Baqarah ayat 218

Pada ayat ini terdapat *uslub Al-Taraji*, yang mana pengharapan yang terdapat pada ayat ini merupakan suatu keinginan yang bisa terjadi karena dalam mencapai suatu keinginan pada ayat ini didasari dengan usaha yakni berjihad di jalan Allah. Dan semata-mata hanya untuk mendapatkan Rahmat Allah SWT.

Lafadz *al-Raja* (pengharapan) selalu diiringi oleh perasaan takut dan khawatir, seperti sebagaimana rasa takutpun selalu dibarengi dengan pengharapan. Dalam ayat ini lafadz يَرْجُونَ disini yaitu suatu pengharapan yang disertai dengan rasa khawatir yang akhirnya memunculkan suatu ikhtiar dan usaha untuk mencapai harapan mereka. Karena tidak ada satu orangpun yang tahu apakah kelak di akhirat akan masuk surga atau masuk neraka.

5. Kesimpulan

Al-Tamanni dan *Al-Taraji* merupakan dua kata yang memiliki arti pengharapan. Kedua lafadz ini seringkali dianggap memiliki makna yang sama, tetapi pada hakikatnya kedua lafadz ini memiliki konteks dan makna yang berbeda. *Al-tamanni* merupakan angan-angan, yakni pengharapan yang tidak mungkin terjadi atau tidak bisa diharapkan terjadinya. sedangkan *Al-Taraji* ialah suatu pengharapan yang bisa terjadi dan dibarengi dengan usaha.

Pada QS. Al-Baqarah: 94 disana menjelaskan mengenai orang-orang yahudi yang menolak dakwah Nabi Muhammad dan tidak mau menerima dakwah selain dari apa yang telah diturunkan kepada mereka, kemudian mereka berangan-angan mereka tidak akan masuk ke dalam surga dan mereka pula mengatakan bahwa tidak ada umat selain mereka yang akan masuk ke dalam surga. sedangkan dalam QS. AL-Baqarah: 218 disana menjelaskan bahwasanya orang-orang yang berjihad dan berhijrah di jalan Allah mereka adalah orang-orang yang akan mendapatkan rahmat Allah.

Gaya bahasa yang digunakan Dalam QS. Al-Baqarah: 94,95 disana tidak menggunakan adat

uslub al-Tamanni seperti lafadz لَيْت lafadz هَل dan lain sebagainya, tetapi pada ayat tersebut menggunakan lafadz وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ berarti pengharapan orang-orang yahudi bahwa hanya merekalah yang akan masuk kedalam surga mustahil akan terjadi. Karena kebatilan dan dosa-dosa yang telah mereka perbuat di dunia. Kemudian dalam QS. An-Naba: 40 disana terdapat *adat uslub Al-Tamanni* dengan bentuk lafadz لَيْت yang berfungsi untuk mengungkapkan harapan yang sangat jauh untuk tercapai yakni orang-orang kafir berharap dan berangan-angan supaya mereka (orang-orang kafir) menjadi tanah kembali ketika Allah SWT memberitahukan azab kepada mereka agar terhindar dari ancaman-ancaman yang Allah beritakan. Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah : 218 disana menggunakan lafadz يَرْجُونَ dan setelahnya ada lafadz رَحِمَتَ اللَّهِ itu menunjukkan bahwa prngharapan orang yang hijrah dan berjihad di jalan Allah hanya mengharapakan rahmat Allah Swt. dan harapan mereka akan sangat mungkin terjadi karena pengharapan yang mereka lakukan dilandasi dengan ketaatan kepada Allah Swt. juga bukan merupakan angan-angan semata karena dibarengi dengan usaha.

6. Pustaka

- Al-Dayah, F Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an, Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal ila Ilm al-Uslub*, (Riyadh Dar al-Ulum,t.t.)
- Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Alqur'an*, (Yogyakarta: Belukar 2007)
- Mohammad kholison, *Semantik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV. LISAN ARABI 2016)
- Akhmad Sya'bi, *Kamus AL-Qur'an Arab-Indonesia Indonesia Arab* (Surabaya: halim)
- Tim pustaka phoenix, *Kamus besar baha Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Nasioal2010)
- Achmad Hasmi Hashona, *Stilistka Do'a Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an*, (Semarang: DIPA, 2014)
- Ali Al-Jarimi Musthofa Amin, *Al-Balaghoh Al-Wadiah*, (London: Dar A-Ma'rif)
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Badri Khaeruman, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Seti, 2004)
- Abdul Al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Maudhui dan Cara Penghimpunannya, Terj, Abdul Jaliel*, (Bandung: pustaka Setia, 2002)
- Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Zainuddin Fananie, *Telaah sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2001)
- Syuf Kasman, *Jurnalisme Universal*, , (Bandung: Teraju, 2004)
- Tim Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka*, (Jakarta, 1999)
- Ahmad Syam madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Munahil al-Irfan Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ilya, t.t)
- Khalim & Ahmad,Syakir. *Ilmu balaghoh halaman*, (kediri: IAIN Kediri press, 2018)
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*,(Jakarta: Amzah, 2006)
- In'am Fawwal Al-Kawi, *al-Mu'jam al-Mufasssal fi Ulum al-Balaghoh al-Badi' wal-Ma'ani*, (Dar: al-Kutu al -Ilmiyah, 2006)
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: el-SAQ Pres, 2005)
- Ali al-Jarim, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1994)
- Ibnu qayyim Al-Jauzi, *Ad-Da'u wa AD-Dawa*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009)

- Rasidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015)
- Muhammad Fuad Abdul. Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-lafāẓ Al-Qurān Al-Karim*, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945)
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terjemah Abdul Hayyie al-Khattani, Jilid 1, (Jakarta: gema insani, 2014)
- Imam As-Suyuti, *ASBABUN NUZUL*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafāsīr*, Jilid 1, (Kairo: Darus Shabuni, 2009)
- Imam, al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam. 2009)
- Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Surah Juz 'Ammā*, (Jakarta: Pustaka Azam, t.th)
- . (1996). *Ilm al-Dilālah Al-Araby*. Dar Al-Fikr.
- Al-Razy, F. (1999). *Mafātih Al-Ghayb*. Dār Ihya Al-Turāṡ Al-'Araby.
- Al-Syafi'i, M. bin I. (2006). *Tafsir Al-Imam Al-Syafi'i*. Dar Al-Tadmiriyyah.
- Al-Syahrani, A. (1990). *Al-Tahsin wa Al-Taqbiḥ*. Dar Kunuz Isybeliya li Al-Nasyri wa Al-Tawzi'.
- Al-Syinqity, M. bin A. (1995). *A'dhwa'u Al-Bayan*. Dār al-Fikr.
- Al-Tustary, A. bin S. (2002). *Tafsir At-Tustary*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Amda, A. D. (2020). Figur Intelektual Muslim dalam Qur'an: Tafsir Tematik Terhadap Kata Ulul Albab. *AL QUḌS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(1), 145. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1450>
- Arif, S. (2017). *Islam dan Diabolisme Intelektual*. INSIST.
- At-Tamimi, A. H. M. bin H. (1949). *Raudhah al-'uqulā'i wa Najhah al- Fudhala'i*. Muassasah Al-Risālah.
- Basid, A. (2012). *ULUL ALBAB SEBAGAI SOSOK DAN KARAKTER SAINTIS YANG PARIPURNA*. 11.
- Fairuz Abady, M. bin Y. (1995). *Al-Qamus Al-Muhith*. Muassasah Al-Risālah.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). BEBERAPA TEORI DAN PENDEKATAN SEMANTIK. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Ibnu Faris, A. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Dar al-Fikr.
- Ibnu Hazm, A. M. A. bin A. bin S. (2010). *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Magfirah, S. (2021). ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>
- Mukhtar, A. U. (1982). *Ilm Al-Dilālah*. Maktabah Dar al- 'Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzi.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nata, A. (2010). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir Ayat At-Tarbawiy (IV)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (1998). *Al-Aqlu wa Al-Ilmu fi Al-Qur'an Al-Karīm*. Gema Insani Press.
- Schirn, M. (2018). THE SEMANTICS OF VALUE-RANGE NAMES AND FREGE'S PROOF OF REFERENTIALITY. *The Review of Symbolic Logic*, 11(2), 224–278. <https://doi.org/10.1017/S1755020317000417>
- Yusron, M. A. (2021). *ORIENTASI SEMANTIK AL-ZAMAKHSYARI*. 1(02), 23.